

Original Article

Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa

Yosi Fatma Neti^{1*)}, Budi Santosa²⁾

^{1,2)} Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

^{*)} yosifatma0527@gmail.com

Article History:

Received: 02/02/2022;
Revised: 09/02/2022;
Accepted: 19/02/2022;
Published: 28/02/2022.

How to cite:

Neti, Y.F. & Santosa, B. (2022). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), pp. 235-244. DOI: 10.30998/ocim.v1i3.6293



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Neti & Santosa.

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru bimbingan dan konseling dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter yang seharusnya dimiliki oleh siswa MTs selayaknya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan apa yang terjadi dilapangan. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah satu orang guru bimbingan dan konseling, satu orang guru tahfidz, dan dua orang siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik snowball sampling data. Hasil dari penelitian yang didapatkan oleh penulis adalah di MTs Negeri 3 Agam kurangnya waktu bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi kepada siswa karena bimbingan dan konseling tidak ada jadwal untuk masuk kelas. Cara guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yaitu dengan cara mencari waktu untuk memberikan layanan kepada siswanya.

Kata Kunci: kolaborasi, karakter

Abstract: the purpose of this study was to find out how the guidance and counseling teacher and the tahfidz teacher in developing the character that should be owned by MTs students properly. This research is a field research that is descriptive qualitative, which describes what is happening in the field. The key informants of this study were a guidance and counseling teacher, a tahfidz teacher, and two students. The collected data were analyzed by snowball sampling technique and data triangulation. The results of the research obtained by the author is that at MTs Negeri 3 Agam there is a lack of time for guidance and counseling teachers in providing material to students because guidance and counseling does not have a schedule to enter class. The way the guidance and counseling teacher provides services is by finding time to provide services to their students.

Keywords: collaboration, character

Pendahuluan

Peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, bermartabat, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang bermartabat dan bermoral dengan desain yang komprehensif, yakni menawarkan gagasan tentang membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan dan pembiasaan karakter menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan informal lingkungan keluarga (Samadi dkk, 2011).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari akibat keputusannya. Menurut pandangan Islam, karakter ini sama dengan akhlak. Akhlak di dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen dari kepribadian ini ada tiga macam, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku (Majid dkk, 2012).

Dari ketiga komponen di atas, antara pengetahuan, sikap dan perilaku haruslah berjalan seimbang agar orang tersebut dapat memiliki kepribadian yang utuh. Akan tetapi apabila antara pengetahuan, sikap dan perilaku berbeda maka orang tersebut memiliki kepribadian yang pecah. Pengembangan potensi menjadi kompetensi hidup memerlukan sistem pelayanan pendidikan di sekolah yang tidak hanya mengandalkan pelayanan pelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga pelayanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukasi melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari *output*-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan (Rusn, 2009).

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermantabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab" (Munir, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan sekarang ini belum sesuai dengan harapan yang teruang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Fahrurnisa, 2020).

Saat sekarang ini, peserta didik dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks. Tidak hanya permasalahan tentang moral, etika, prestasi, dan lainnya, akan tetapi juga semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari kebudayaan luar yang sekarang ini semakin banyak ditiru oleh para pelajar. Sehingga budaya kebangsaan Indonesia saat sekarang ini sedikit demi sedikit semakin berkurang. Alhasil banyak para pelajar kita yang kekurangan jati diri dan martabat sebagai penerus bangsa.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa BK merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan peserta didik pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Berbagai aktivitas BK dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan.

Kolaborasi menurut Abdulsyani adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Menurut Roucek dan Warren kolaborasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kolaborasi melibatkan tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan

persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Kolaborasi juga merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994).

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah bentuk kerja sama atau sebuah proses sosial yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi juga akan mempermudah suatu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang karena dilakukan dengan orang lain yang mana mereka memiliki sebuah tujuan yang sama dalam melakukannya.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, dan juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berjalan dalam alur lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut (Suwarsono, 2005). Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan.

Membentuk karakter serta kemampuan dalam peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tersebut di atas menjadi perhatian sungguh-sungguh dari pemerintahan Indonesia. Di Sumatera Barat misalnya, telah diterbitkan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 6 Tahun 2003 tentang kewajiban bagi peserta didik SD/MI pandai BTQ/A dan Peraturan Gubernur Nomor 70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Al-Quran. Ditegaskan bahwa pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (Pasal 6 Ayat 1), penyelenggaraan pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari kurikulum nasional (Pasal 5 Ayat 3) (Hakim, 2004). Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an, dapat dilihat pada beberapa hal. Pertama, pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah swt., sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Quran. "Hidup di bawah naungan Al-Qur'an", demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al Qur'an)*. Sebagai kitab pedoman, Al-Qur'an harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian (Hakim, 2004).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang bernama Wahyu Widia Ningsih di ruangan BK di MTs Negeri 3 Agam pada tanggal 11 Februari 2020 menjelaskan bahwa kolaborasi yang dilakukan antara guru Bimbingan Konseling dengan guru tahfidz adalah menangani masalah karakter siswa yang sering bermasalah. Guru BK juga melakukan kolaborasi dengan guru tahfidz guna untuk mengembangkan karakter.

Guru BK menjelaskan bahwa adanya kolaborasi guru BK dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa yaitu "Disini kami menjalankan kolaborasi dengan guru tahfidz yaitu ketika guru tahfidz masuk kelas akan tetapi siswa belum menghargainya, yang disebabkan

karena guru tahfidz merupakan guru tahfidz baru di sini, jadi saya sebagai guru BK memanggil siswa yang kurang menghargai guru tahfidz tersebut saya lakukan konseling individual karena di sekolah ini tidak ada jam masuk kelas bagi guru BK". Akan tetapi permasalahannya di sini "Kami mengadakan kolaborasi hanya bisa dua hari dalam seminggu yang disebabkan karena guru tahfidz hanya masuk dua kali dalam seminggu, jadi kami memiliki kekurangan jam untuk saling berkolaborasi. Dalam dua kali dalam seminggu itu kami juga sibuk mengurus kepentingan siswa yang lainnya, jadi kami kurang waktu untuk saling berkolaborasi". Di MTs Negeri 3 Agam ini "Siswa banyak memiliki karakter yang berbeda-beda. Di sini ada siswa yang memiliki karakter yang positif penyantun, menghargai, aktif dalam segala bidang, dan ada juga yang negatifnya yaitu yang saling pacaran, tidak menghargai guru, suka mendongkol".

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwasanya guru BK susah dalam menjalin kolaborasi dengan guru tahfidz yang disebabkan karena kekurangan waktu mereka untuk saling berkolaborasi dan berinteraksi. Hasil wawancara dengan guru tahfidz yang bernama Dini Amelia di ruangan BK di MTs Negeri 3 Agam pada tanggal 11 Februari 2020 menjelaskan bahwa kolaborasi yang dilakukan antara guru BK dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa yaitu ada salah satu anak laki-laki yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah yaitu anak tersebut suka mendongkol dalam kelas dan juga tidak menghargai guru tahfidznya, maka guru tahfidz akan langsung mendiskusikannya dengan guru BK. Guru BK akan memanggil siswa yang bersangkutan dan akan melakukan bimbingan individual dengan siswa yang bersangkutan.

Guru tahfidz menjelaskan bahwa "Di MTs Negeri 3 Agam ini hanya diberikan waktu untuk ke sekolah hanya dua hari dalam seminggu yaitu hari selasa dan hari sabtu. Oleh sebab itu saya memiliki sedikit waktu untuk saling berkolaborasi dengan guru BK. Dalam waktu dua kali dalam seminggu itu saya gunakan sebaik-baiknya. Saya masih baru semester pertama mengajar di sini, saya masih belum paham tentang karakter siswa yang ada di sini. Akan tetapi sedikit demi sedikit saya sudah sering memperhatikan siswa di sini memiliki karakter yang cukup baik, akan tetapi sebanyak siswa yang penyantun ada juga salah satunya siswa yang kurang menghargai gurunya sendiri. Saya pernah mengalami hal tersebut ketika masuk kelas VIII yang mana salah satu siswa di dalamnya tidak mendengarkan perkataan saya. sudah saya coba pendekatan dengan dia, akan tetap sama. Hal tersebut saya serahkan kepada guru BK."

Berdasarkan hasil dari observasi dari peneliti melihat adanya siswa yang memiliki karakter yang kurang baik saat berada di dalam lingkungan sekolah. Adanya siswa yang kurang menghargai gurunya saat dalam pemberian pelajaran. Hal tersebut yang dinyatakan langsung oleh guru tahfidz, dan yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu menegurnya. Akan tetapi siswa tetap tidak mengindahkan nasehat dari gurunya. Kemudian guru Tahfidz menceritakan apa yang dilihatnya tentang tingkah laku siswa kepada guru BK. Guru BK memberikan layanan individual dan juga layanan klasikal terhadap siswanya tersebut sehingga siswanya mampu mengubah tingkah laku buruknya menjadi tingkah laku yang sepatasnya dimiliki oleh anak sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, yang menjadikan hal ketertarikan peneliti dalam meneliti ini yaitu adanya siswa yang awal masuk ke sekolah ini anak yang baru menganjak remaja awal. Anak yang seumuran dengan ini yaitu anak yang masih pancaroba, anak yang ingin mengetahui segalanya, anak yang masih bingung antara kebaikan dan keburukan. Hal terunik dari peneliti yaitu bagaimana cara kolaborasi guru Bimbingan Konseling dengan guru Tahfidz dalam mengatasi permasalahan karakter anak tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kolaborasi guru BK dengan guru tahfidz untuk mengembangkan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif dan menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai data yang diperoleh di lapangan (Sukmadinata, 2009). Metode deskriptif kualitatif ini memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan antara hubungan variabel dan tidak untuk melakukan pengujian hipotesa atau membuat prediksi, akan tetapi hanya sebatas menghimpun data, penyusunan secara sistematis, faktual dan cermat serta berusaha melakukan prestasi data seperlunya (Best, 1987).

Penelitian ini menggambarkan kolaborasi guru bimbingan konseling dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter beriman siswa penghafal Al Qur'an di MTs Negeri 3 Agam. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Kabupaten Agam. Informan dalam penelitian ini adalah satu orang guru BK, satu orang guru tahfidz, dan dua orang siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, *display* data, serta verifikasi dan simpulan. Untuk mengabsahkan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara yang telah penulis lakukan sebelumnya tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa sub indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang kolaborasi guru BK dengan guru tahfidz dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Negeri 3 Agam.

A. Saling membantu antara guru BK dengan guru tahfidz

Guru BK bersama dengan guru tahfidz sangat banyak saling membantu tugas antara satu sama lainnya. Sebagai guru BK yang konsisten dengan pekerjaannya, guru BK lihai dalam mencari informasi tentang siswanya yang memiliki masalah pribadinya yaitu dengan cara saling mempertanyakan kepada guru tahfidz yang disebabkan guru tahfidzlah yang ada jam belajar di dalam ruangan kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru tahfidz pada tanggal 10 Juni 2021 sebagai berikut :

“Saya sering membantu guru BK dalam melakukan tugasnya. Cara saya melakukannya yaitu saya sering menginformasikan kepada guru tahfidz masalah karakter siswa yang sering bermasalah yang saya temui baik itu di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas. Saya juga pernah mengikuti konferensi kasus yang dilakukan oleh guru BK, yang mana saya diikutkan dengan alasan sayalah yang memaparkan masalah si siswa kepada guru BK tersebut. Saya melihat guru BK sangatlah lihai dalam menyikapi permasalahan siswanya, karena guru BK paham akan apa yang diinginkan siswa dan juga paham apa yang seharusnya dilakukan selanjutnya.”

Sebagai tambahan informasi penulis juga mewawancarai guru lain sebagai tambahan informan yang memaparkan bahwa guru BK dengan guru tahfidz sangatlah kuat dalam hal kerja sama yang di jelaskan dengan data wawancara sebagai berikut

“Saya sebagai guru wali kelas sangatlah bangga dengan perilaku guru BK dengan guru tahfidz dalam melakukan hubungan kerja sama. Hal tersebut saya melihat begitu

banyaknya permasalahan siswa yang dapat terselesaikan diantara mereka berdua karena mereka saling bekerja sama untuk melakukan tugasnya dalam masalah karakter siswanya.”

Berdasarkan dari data wawancara yang didapatkan penulis bahwasanya guru BK dengan guru tahfidz sangatlah lihai dan cekatan dalam melakukan hubungan kerja sama dalam melakukan hubungan sehingga dengan tepat pula masalah siswanya terselesaikan dengan baik dan benar. Kesimpulan yang dapat penulis pahami adalah guru di MTs ini sangatlah menjunjung nilai kebersamaan antara satu dengan lainnya. Guru di sini tidak pernah ada membeda-bedakan apapun dan siapapun guru yang sedang berhadapan dengannya. Di sini guru yang mengajar di kelas maupun yang tidak mengajar di kelas memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masalah siswanya. Siswa di sini juga merasa diperhatikan oleh seluruh gurunya. Tidak adanya guru yang saling pilih kasih kepada siswa, hal tersebut yang menjadikan siswanya betah dan nyaman saat berada di sekolah.

B. Guru BK membantu guru tahfidz dalam menangani masalah karakter siswa

Karakter siswa di lokasi penelitian sangatlah unik dan juga beraneka ragam. Ada siswa yang memiliki karakter berbeda dengan satu antara lainnya. Karakter siswa disini ditunjukkan dengan cara siswa berperilaku seharianya. Adanya siswa yang saling tegur sapa, acuh tak acuh dan lain-lain. Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapatkan langsung dari guru Bimbingan Konseling sebagai berikut.

“Saya sebagai guru Bimbingan Konseling di sini sudah banyak melihat karakter siswa yang berbeda setiap anaknya. Ada siswa yang suka tegur sapa dengan guru baik itu di luar maupun dalam ruangan. Saya juga pernah mendapatkan siswa yang begitu pendiam dan juga begitu aktif di dalam kelas. Siswa di sini memiliki karakter yang unik itu disebabkan karena siswa di sini masih siswa yang bisa dikatakan ABG labil karena adanya perubahan sikap siswa dari anak-anak menuju remaja awal. Hal tersebutlah yang membuat saya harus banyak melakukan kerjasama dengan guru yang lainnya.”

Sebagai tambahan informasi penulis juga mewawancarai guru tahfidz yang mana pemaparannya sebagai berikut.

“Saya sebagai guru yang masih baru di sini, saya sudah mendapati banyak siswa yang bermasalah dengan karakternya. Seperti siswa yang sangat takut dengan guru, siswa yang acuh tak acuh terhadap orang lain, siswa yang begitu cari perhatian dari gurunya. Hal tersebut yang menyebabkan saya juga sangat bergantung dengan guru BK, dengan alasan guru BK juga ada tanggung jawab atas permasalahan karakter siswanya di sini.”

Tambahan informan yang penulis lakukan dengan siswa kelas VII yaitu sebagai berikut.

“Saya sebagai siswa di sini juga ada perubahan dalam sikap dan karakter saya, yang mana saya merupakan seorang yang begitu pendiam, di sini saya mulai aktif dalam melakukan pertemanan. Hal tersebut terlihat karena waktu saya masih di SD saya hanya memiliki dua orang teman saja, akan tetapi di sini saya menemukan banyak sahabat yang begitu unik dan asik. Sikap perubahan saya juga mulai terlihat yang mana saya juga sering ditegur guru karena sikap saya yang kurang baik menurut guru BK.”

Berdasarkan dari data yang didapatkan di atas ternyata siswa yang ada di sini sangatlah beraneka ragam dan unik karakternya. Adanya siswa yang begitu aktif dalam kelas, dan juga adanya siswa yang begitu pendiam dalam berteman. Hasil dari kesimpulan yang dapat dipahami penulis adalah siswa yang berada di sekolah ini sangatlah unik dan juga memiliki kepribadian dan juga sikap yang berbeda pula. Alasannya karena siswa berasal dari sekolah dasar yang berbeda dan juga siswanya masih dalam pengenalan diri dan juga kepribadiannya masing-masing.

C. Saling membantu dalam memberikan layanan dan kemudahan kepada siswa

Guru BK konsisten dengan sikap dan juga tindakannya dalam menangani masalah siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya selalu membuka pintu ruangan BK untuk mempermudah siswa yang akan melakukan konseling. Saya juga sering menegur siswa saya yang memiliki masalah dengan karakternya. Cara saya melihat siswa yang bermasalah yaitu dari laporan guru lainya dan juga saya melihat sendiri siswa tersebut. Hal yang saya lakukan adalah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa saya.”

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh guru tahfidz. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru penulis pahami bahwasanya guru terbuka terhadap siswanya. Siswa tidak terlalu canggung untuk melakukan konseling dengan guru yang diinginkannya. Bukan hanya guru BK saja yang terbuka akan tetapi guru tahfidz juga begitu terbuka terhadap siswanya. Siswa dengan mudah akan melakukan konseling dengan guru BK. Guru BK mengutamakan siswanya dibandingkan dengan yang lain. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh siswanya. Bukan hanya guru BK saja yang terbuka akan siswanya, akan tetapi seluruh guru mampu memberikan hak yang sama terhadap siswanya.

D. Ikut serta dalam menangani masalah siswa

Guru lainnya juga ikut serta dalam berpartisipasi terhadap masalah siswa yang tidak hanya urusan guru BK. Sebagai guru yang aktif, guru tahfidz juga pernah ikut serta dalam melakukan penyelesaian permasalahan siswanya. Hal tersebut diperkuat dengan data wawancara sebagai berikut.

“Saya pernah ikut serta dalam penyelesaian masalah siswa, saya sebagai guru pertama yang mengetahui permasalahan detail siswa. Siswa yang begitu dekat dengan saya bercerita panjang lebar atas masalah yang menyimpannya dan tindakan saya yaitu dengan cara mengkolaborasi masalah siswa tersebut dengan guru BK karena itu merupakan hak bagi guru BK dalam penanganannya. Akan tetapi guru BK juga mengikutsertakan saya sebagai penengah dari masalah siswa, yang mana saya mengetahui detail masalahnya.”

Sebagai tambahan informan penulis juga mewawancarai guru wali kelas siswa, hasil yangmg didapatkan sebagai berikut.

“Saya sebagai guru kelas VII sangatlah berterima kasih kepada guru BK dan juga guru tahfidz, yang mana ada siswa saya yang memiliki masalah merekalah yang menuntaskan. Saya tidak mengetahui permasalahan detail dari siswa, yang mana siswa tersebut pendiam dan juga tidak banyak bicara kepada saya. Saya sebagai wali kelas tidak memahami permasalahan yang terjadi pada siswa saya.”

Berdasarkan dari data wawancara di atas, yang dapat penulis pahami adalah semua guru yang ada di sini berpartisipasi aktif dalam melakukan kolaborasi dan juga saling kerja sama antara satu dan lainnya dalam menangani masalah siswa, baik itu guru tahfidz maupun guru lainnya. Guru yang mengajar mampu memahami karakter siswanya sesuai harapan. Bukan hanya guru BK saja yang berperan aktif, akan tetapi seluruh karyawan sekolah. Di sini seluruh siswa mendapatkan kasih sayang dan juga waktu yang sama untuk mereka saling berkonseling dengan guru apa saja. Guru tidak hanya memperhatikan siswa yang bermasalah di lingkungan sekolah saja, akan tetapi guru juga memperhatikan siswa yang bermasalah di luar lingkungan sekolah.

E. Ikut serta dalam penanganan alih tangan kasus

Penanganan alih tangan kasus yang dilakukan guru BK kepada pihak lain disini guru BK juga diikutsertakan dalam penyelesaiannya, yang mana berdasarkan dari data yang didapatkan sebagai berikut.

“Saya pernah sekali melakukan alih tangan kasus kepada dokter, maka saya sebagai guru BK diikutsertakan dalam hal penyelesaian masalah oleh dokter tersebut, karena saya sebagai orang yang paham detail tentang apa yang dialami siswa saya.”

Sebagai tambahan informan penulis juga mewawancarai kepala sekolah yang mana data yang didapatkan sebagai berikut.

“Saya mendapatkan laporan dari guru BK bahwasanya ada siswa yang mengalami sebuah insiden, maka saya serahkan permasalahan tersebut kepada seorang dokter dari pukesmas dan juga saya juga menyarankan guru BK untuk ikut serta dalam penyelesaian masalah siswa tersebut. Karena hanya guru BK yang berhak atas permasalahan siswa tersebut.”

Berdasarkan dari data tersebut diketahui bahwa guru menjunjung tinggi kerja sama antara satu dengan lainnya, yang mana dapat dilihat di atas kepala sekolah mengikutsertakan guru BK dalam hal masalah siswa.

F. Waktu kolaborasi sangat terbatas

Di sekolah ini tidak terdapat jam pelajaran BK untuk masuk kelas dalam hal penyampaian layanan. Cara guru BK dalam pemberian layanan yaitu pribadi saja, karena siswa sendiri yang datang ke ruangan BK ataupun ada surat pemanggilan siswa ke ruangan. Hal ini dinyatakan oleh guru BK sebagai berikut.

“Saya melakukan layanan pribadi kepada siswa yaitu dengan cara pemanggilan siswa ke ruangan BK atau siswa secara suka rela datang ke ruangan BK. Hal ini yang menyebabkan saya selalu menerima siswa saya apapun kondisinya dan kapanpun waktunya. Saya biasanya melakukan bimbingan kepada saya di waktu istirahat, karena adanya siswa yang datang ke ruangan saya.”

Informan tambahan yaitu guru tahfidz menyatakan:

“Saya melakukan kolaborasi dengan guru BK bukan hanya tatap muka saja, akan tetapi dalam hal media sosial. Kami melakukan kolaborasi setiap dua kali dalam seminggu. Saya menceritakan apa yang saya dapatkan dari kontak langsung dengan siswa kepada guru BK karena beliau lebih paham akan karakter siswa. Saya yang masih baru mulai mengajar belum paham betul bagaimana karakter siswa, itu salah satu alasan saya sering melakukan kolaborasi dengan guru BK.”

Informan pendukung lainnya siswa menyatakan:

“Saya tidak pernah belajar BK kak, akan tetapi saya sering ke ruangan BK untuk menceritakan permasalahan saya kepada guru BK. Guru BK selalu memberikan layanan yang baik kepada saya, guru BK yang ramah, murah senyum dan juga penyayang kepada siswanya, itu yang membuat saya nyaman dan betah untuk konseling kak.”

Berdasarkan dari informan di atas disimpulkan di sekolah tidak terdapat jadwal masuk kelas bagi guru BK, akan tetapi kesukarelaan siswalah yang datang ke ruangan BK untuk melakukan konseling. Hasil dari wawancara di atas, yang dapat penulis pahami yaitu bukan hanya guru yang menginginkan siswa datang ke ruangan BK, akan tetapi siswalah yang senantiasa dan nyaman saat datang ke ruangan BK. Siswa juga saat berada dalam ruangan BK sangatlah aktif dan juga suka rela dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Hal ini juga sangat membantu guru BK dalam menjalankan tugasnya dalam mengenal siswanya lebih dalam. Bukan hanya kepada guru BK saja siswanya terbuka, akan tetapi kepada guru yang lain juga memiliki sikap yang sama. Guru BK juga bukan hanya seorang saja yang memperhatikan karakter siswanya yang bermasalah, akan tetapi dengan guru lain juga bisa memperoleh informasi tentang karakter siswanya.

G. Sarana dan prasarana yang digunakan

Sarana dan prasarana yang digunakan yaitu ruangan BK. Terdapat satu ruangan yang dipakai guru BK dalam hal konseling. Karena ruangan hanya satu disediakan sekolah. Pernyataan langsung dari guru Bimbingan Konseling sebagai berikut.

“Saya sebagai guru BK hanya diberikan satu ruangan khusus. Biasanya kalau saya melakukan konseling kelompok, saya melakukannya di musola. Di ruangan saya tidak ada ruangan khusus, akan tetapi yang mengajar BK di sini hanya saya sendiri, jadi kalau saya mendapatkan tamu baik itu dari siswa ataupun orang tua siswa, saya akan menutup pintu ruangan supaya tetap terjaga asas kerahasiaan.”

Informasi tambahan dari siswa yaitu:

“Saya pernah pemanggilan orang tua kak ke ruangan BK, akan tetapi ketika saya di dalam ruangan BK pintu ditutup rapat oleh guru BK. Hanya saya, orang tua dan juga guru BK yang boleh berada di ruangan tersebut. Itu yang membuat saya yakin konseling dengan guru BK di sini kak. Apapun rahasia saya tidak akan terbeberkan ke pihak yang lainnya kak.”

Berdasarkan dari data di atas, dapat penulis simpulkan bahwa walaupun sarana dan prasarana yang digunakan minim, guru BK tetap mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya sebagai guru BK. Berdasarkan dari hasil wawancara di atas yang dapat penulis pahami yaitu guru BK dapat memanfaatkan sarana yang ada sebaik mungkin. Guru BK menata ruangnya supaya siswa nyaman dan juga supaya siswanya bisa suka rela dalam melakukan konseling. Guru BK juga sangat menjaga kerahasiaan masalah dari siswanya.

H. Kendala yang dihadapi

Sebagai informasi yang dinyatakan langsung oleh guru BK sebagai berikut:

“saya mendapatkan kendala apabila saya sedang melakukan bimbingan atau konseling dengan salah satu orang tua siswa, adanya suara gangguan dari siswa lain di luar ruangan. Karena ruangan BK ini berada di antara dua lokal siswa. Itu yang menyebabkan saya kurang fokus dalam permasalahan siswa.”

Kesimpulan dari penulis yaitu kurang efektifnya ruangan BK apabila berada di barisan lokal siswa. Seharusnya ruangan BK ini dipisahkan karena hal tersebut akan mengganggu guru BK dalam penyelesaian masalah siswanya. Berdasarkan dari wawancara di atas yang dapat penulis pahami yaitu guru BK kurang nyaman dengan keadaan ruangan yang sedikit sempit dan juga ruangan yang berada di antara kelas siswa. Apabila guru BK sedang melakukan konseling dalam pemanggilan orang tua siswa, tidak akan konsentrasi dalam menangani masalah siswa, hal ini karena siswa yang suka ribut di kelas lain mengganggu. Guru BK selalu mencoba membuat siswa nyaman, akan tetapi guru BK sendiri kurang nyaman dalam masalah ini. Ruangan BK juga tidak memiliki ruangan khusus dalam melakukan konseling. Hal ini yang membuat guru BK kurang nyaman dalam melakukan konseling dengan siswanya.

Simpulan

Bentuk dari kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan guru tahfidz dilakukan dengan cara kolaborasi tatap muka maupun dengan cara media sosial. Media sosial yang mereka gunakan biasanya *Instagram*, *Whatsapp*, *chatting* maupun melalui telepon. Pelaksanaan BK di MTs Negeri 3 Agam sudah berjalan dengan baik, karena guru BK berlatar belakang pendidikan BK. Guru BK yang ahli dalam bidangnya sehingga mampu bekerja dengan profesional, dan dengan jumlah siswa asuh yang sesuai dengan yang ditetapkan memudahkan guru BK dalam memantau, memperhatikan dan membantu siswa-siswanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan artikel penelitian ini sebagai mana mestinya. Terima kasih kepada teman-teman serta saudara yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan artikel penelitian ini. Terutama kepada para pembaca, semoga bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari artikel penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Majid, A. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusn, A.I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fahrnunisa, A. (2020). Jurnal kolaborasi guru bimbingan konseling dengan guru tahfidz. Januari
- Alvin Suwarsono, Y.S.O, 2005, *bimbingan konseling dalam memmbentuk kepribadian siswa*. (Jakarta: LP3ES.)
- Jurnal, Rosniati Hakim, *pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran*.
- John W Best, 1987, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,)
- Lexi J Meleong, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,).
- Mulyadi, Agus, 2003 *Dasar-dasar bimbingan konseling*. Jakarta. Department pendidikan nasional
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras,)
- Naturalistic: 2017, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2 (April)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Rosniati Hakim, jurnal, 2004, *Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis al quran*. Tahun IV. No 2. Juni
- Soetjipto dan Drs, Raflis Kosasi, 1999, *Ptofesi Keguruan*, Jakarta PT RINEKA CIPTA.
- Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah,)
- Supardi, 2014, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,)
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, dan R&d)*. (Bandung:Alfabeta,)

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
